

Pesantren: Kitab Kuning, Kiyai dan Tarekat dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

Zulfahman Siregar¹ Duski Samad²

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Adzкия

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: zulfahman1401@gmail.com duskisamad@uinin.ac.id

Abstrak

Kiyai dalam pesantren memiliki otoritas yang menentukan terhadap proses perjalanan pesantren dan masyarakat disekelilingnya. Kiyai adalah seorang pendidik dan penyebar agama, sekaligus pengganti peran orang tua. Dengan kata lain, kiyai memiliki fungsi social dan fungsi rohaniah yang bersifat ukhrawi, berkenaan dengan peran sertanya dalam menjaga moral untuk kehidupan yang selamat di akhirat. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan Kitab Kuning, keberadaan kiyai, tarekat serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan, dan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, dengan pendekatan teknik analisis studi literatur. Hasil penelitian yaitu kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu. Ada beberapa istilah lain kitab kuning, yaitu: *kitab kuning*, *kitab gundul* dan *kitab klasik*. Sedangkan materi kitab kuning yang umum diajarkan di pesantren- pesantren yang ada di Indonesia adalah: 1) al-Qur'an dan Hadits, 2) Bidang teologi, 3) bidang Fiqih, 4) Bidang akhlak dan Tasawuf, dan 5) bidang bahasa Arab.

Kata kunci: *Kitab Kuning, Kiyai, Tarekat, Kehidupan Sosial Keagamaan*

Abstract

The kiyai in the Islamic boarding school has the authority to determine the travel process of the Islamic boarding school and the community around it. Kiyai is an educator and propagator of religion, as well as a substitute for the role of parents. In other words, kiyai have social and spiritual functions that are ukhrawi in nature, regarding their participation in maintaining morals for a safe life in the afterlife. This research focuses on discussing the Yellow Book, the existence of kiyai, tarekat and their influence on social religious life, and others. The method used in qualitative research is a literature study analysis technique approach. The results of the research are that the yellow books are religious books in Arabic or Arabic letters written by Salaf

ulama, ancient ulama printed on yellow paper called the al-turats pole, the contents of which are treasures of creativity in the development of Islamic civilization in ancient times. There are several other terms for the yellow book, namely: yellow book, bald book and classic book. Meanwhile, the yellow book material commonly taught in Islamic boarding schools in Indonesia is: 1) Al-Qur'an and Hadith, 2) the field of theology, 3) the field of Fiqh, 4) the field of morals and Sufism, and 5) the field of Arabic .

Keywords: *Yellow Book, Kiyai, Tarekat, Social Religious Life*

PENDAHULUAN

Pesantren mengikuti para ahli, minimal memiliki lima komponen utama yang harus dimiliki sehingga lembaga tersebut disebut pesantren, yaitu: 1) ada pondok, sebagai tempat tinggal santri, 2) masjid, sebagai pusat peribadatan dan pendidikan, 3) pengajaran kitab – kitab, 4) santri, sebagai peserta didik, dan 5) kiyai, sebagai pendidik sekaligus pemimpin di pesantren (Dhofier, 1994).

Kiyai dalam pesantren memiliki otoritas yang menentukan terhadap proses perjalanan pesantren dan masyarakat disekelilingnya. Kiyai adalah seorang pendidik dan penyebar agama, sekaligus pengganti peran orang tua. Dengan kata lain, kiyai memiliki fungsi social dan fungsi rohaniah yang bersifat ukhrawi, berkenaan dengan peran sertanya dalam menjaga moral untuk kehidupan yang selamat di akhirat.

Berangkat dari wacana di atas, kajian dalam makalah ini difokuskan pada pembahasan Kitab Kuning, keberadaan kiyai, tarekat serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan, dan lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, dengan pendekatan teknik analisis studi literatur. Studi literatur bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan pemahaman terhadap sebuah objek penelitian (Pusparinda dan Santoso, 2016). Pada Studi literature para peneliti akan melakukan pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Kuning

Pengertian

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan

bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Pondok Pesantren. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak "gundul" lagi karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut "*al-kutub al-asriyyah*" (buku-buku modern). Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan "kitab kuning" tetap melekat padanya.

Penyebutan "kitab kuning" dalam dunia pesantren belum diketahui secara pasti dari mana asal muasal penyebutan istilah tersebut, apakah ada istilah tertentu atau karena hanya menggunakan kertas yang agak kekuning-kuningan. Menurut Affandu Muchtar, istilah kitab kuning sebenarnya berasal dari golongan yang berada diluar pesantren, yang menganggap bahwa kitab kuning adalah kitab yang berkualitas rendah dari segi bahan, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Berdasarkan persoalan ini, ada usulan dari beberapa kalangan pesantren yang mengusulkan agar penyebutan kitab kuning diganti menjadi istilah "kitab klasik" (Samsul, 2013).

Kitab kuning sering juga disebut oleh kalangan pesantren dengan sebutan "kitab gundul", karena huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vocal (harokat/ syakal), lembaran-lembarannya terlepas/ tidak dijilid, sehingga mudah untuk diambil bagian yang diperlukan "kitab korasan". Selain itu, menurut Mas'udi dalam Samsul Nizar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kitab kuning adalah 1) kitab – kitab yang ditulis oleh ulama asing dan secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh ulama Indonesia, 2) kitab – kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, 3) kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Senada dengan hal di atas, Azyumardi Azra juga menjelaskan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, bahasa Melayu, bahasa Jawa atau bahasa – bahasa lokal lain yang ada di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah atau ulama Indonesia sendiri (Azyumardi1999).

Ada tiga ciri umum kitab kuning. *Pertama*, penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi- definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap

masalah yang sedang dibahas. *Kedua*, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. *Ketiga*, pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya. Dari segi format penulisannya, ada tiga ciri utama penulisan kitab kuning, *pertama* matandiletakkan pada bagian tepi halaman, baik di kanan atau di kiri, sedangkan syarah karena penuturannya lebih panjang maka dituliskan pada tengah halaman. *Kedua* syarah ditulis pada tepi halaman sedangkan matan pada tengah halaman, dan *ketiga* syarah ditulis miring dengan tulisan agak kecil yang ditulis di bawah matan.

Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Untuk mengetahui metodologi pengajaran Kitab kuning, terlebih dahulu diperlukan pengertian metodologi itu sendiri, Menurut Ismail SM, Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani "*metha*" yang berarti melalui dan "*hudos*" yang berarti jalan atau cara, sedangkan "*lugos*" (yang kemudian logi) berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian makna kata "*methodologi*" berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui (Ismail, 2008).

Berdasarkan pengertian di atas, Neong Muhadjir mensyaratkan bahwa untuk mencapai tujuan yang baik, perlu ditempuh dengan cara yang baik pula, tujuan yang baik ditempuh dengan jalan yang tidak baik bukanlah sembarangan yang bersemangatkan pendidikan (Muhadjir, 2003). Adapun menurut Abu al-'Ainain berpendapat bahwa metode, materi, dan tujuan merupakan hal yang integral tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya untuk menentukan sebuah metode tergantung kepada materi dan tujuan yang diharapkan.

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar *methode mengajar (teaching method)* adalah suatu alat yang penerapan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program pengajaran. Di samping itu pencapaian tujuan tersebut harus pula sistematis dan terformulasi sehingga ia dapat membentuk cara kerja ilmu pengetahuan yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang lahir dalam rangka pengembangan metode itu sendiri.

Kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab atau ditulis dengan tulisan Arab dan tidak mempunyai harakat maka dibutuhkan juga suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca oleh para siswa, dan sebelum menterjemahkan dan menguraikan materi pelajaran kitab kuning sudah barang tentu dibahas matannya atau tata bahasanya. Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tata laksana pengajaran dalam ritual keagamaan Hindu, dimana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kiyainya. Biasanya kiyai duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kiyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kiyainya. Sehingga peran kyai sangat

fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab kyai adalah sebuah elemen dasar sebuah pesantren (Yasmadi, 2002).

Meskipun materi yang dipelajarinya terdiri dari teks tertulis, namun penyampaiannya secara lisan oleh para kyai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh kyai didepan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan *harakat* sebagaimana bacaan sang kyai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna). Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit kitab itu. Kyai jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman *lughawi*. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihapalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir. (Namun, dalam lingkungan kecil tamatan pesantren, ada diskusi kitab untuk mencari korelevansi kekinianya, baik secara historis maupun kultural). Barangkali, mayoritas pesantren sekarang menjalankan sistem madrasah- ada kenaikan kelas, kurikulum yang baku dan ijazah-namun terdapat juga banyak pesantren penting yang masih menerapkan metode tradisional, di mana beberapa santri kitab tertentu di bawah bimbingan sang kyai. Setelah santri menamatkan kitab yang dipelajarinya, mereka mendapat *ijazah* (biasanya diberikan secara lisan), dan setelah itu mereka biasa berpindah ke pesantren lain untuk belajar kitab lain. Banyak kyai yang terkenal sebagai spesialis sejumlah kitab tertentu. Di samping mengajarkan kitab-kitab khusus kepada para santrinya, juga mengadakan pengajian mingguan untuk umum di mana dibahas kitab-kitab yang relative sederhana (Belinessen, 1995).

Di pesantren umumnya kitab kuning diajarkan dengan dua sistem, yaitu sistem *sorogan* dan *bandungan*. Pada pengajaran dalam sistem *sorogan*, santri satu per satu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Biasanya sistem *sorogan* dilakukan oleh santri yang masih junior dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Adapun sistem *bandungan* adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap Kyai bersamaan. Kyai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan Kyai di pinggir halaman kitabnya. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren. Dengan sistem *bandungan* kitab-kitab yang besar seperti *Sahih al-Bukhari* dapat selesai diajarkan dalam waktu yang relatif singkat, seperti sebulan Ramadhan yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng, Jombang.

Secara lebih rinci, pesantren memiliki beberapa metode pembelajaran kitab kuning, yaitu:

- 1) Sorongan

Istilah sorongan berasal dari kata *sorong* (Jawa) yang berarti menyodorkan, setiap santri bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai. Metode sorongan ini merupakan metode yang cukup sulit dari seluruh metode

pembeajaran tradisional, hal ini disebabkan karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi dari murid.

Adapun kitab yang digunakan dalam metode sorongan ini adalah kitab yang ditulis dalam huruf gundul, untuk itu seorang murid dalam membacanya memerlukan bimbingan guru yang dapat mengawasi dan menilai secara maksimal kemampuan murid tersebut dalam penguasaan ilmu bahasa Arab. Dalam metode sorongan ini biasanya kiyai duduk di atas sajadah atau tempat yang agak tinggi (tapi bukan di atas mimbar), sementara santri/ murid duduk mengelilingi kiyai untuk memperhatikan kitab yang dibacakan oleh kiyai. Santri-santri tersebut menuliskan catatan-catatan kecil pada kitabnya masing-masing mengenai arti atau keterangan lainnya sesuai yang dijelaskan oleh sang kiyai. Setelah selesai membacakan kitab, biasanya kiyai meminta salah seorang santrinya untuk mengulangi membaca kitab bahkan mengulangi penjelasan sesuai dengan yang dipahami santri dari penjelasan kiyai sebelumnya. Inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar *Kuttab* (arief, 2002).

2) Weton/ bandongan

Istilah *weton* berasal dari kata *waktu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Sebab pembelajaran ini diberikan pada waktu-waktu tertentu, yakni sebelum atau sesudah melakukan sholat fardu misalnya. Dikatakan *wedonan*, karena pembelajaran ini diikuti oleh sekelompok (*bandongan*) santri teretntu.

Istilah *wetonan*, di Jawa Barat disebut *bandongan* yaitu kiyai membacakan salah satu kitab didepan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama. Kedatangan santri hanya menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kiyai (Basri,2010). Metode pembelajaran seperti ini adalah metode bebas sebab absen santri tidak ada, santri boleh datang boleh juga tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas, akan tetapi santri yang lebih cepat menamatkan mempelajari suatu kitab boleh mempelajari kitab lain.

3) Halaqah

Metode ini merupakan kelompok kelas dari sistem *weton/ bandongan*. Halaqah dari segi kebahasaan berarti lingkaran murid atau lingkaranbelajar santri. Dalam pelaksanaannya, beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh kiyai atau santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan tertentu, santri bebas mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian, *halaqah* memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab. Dalam pelaksanaan, metode ini menitik beratkan kepada kemampuan perseorangan dalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada dalil- dalil al-Qur'an dan sunnha serta kitab – kitab tertentu.

4) Hafalan

Metode hafalan yang digunakan dipesantren-pesantren umumnya digunakan untuk menghafal kitab-kitab tertentu atau sering juga diterapkan untuk menghafal al-Qur'an. Bila ditelusuri, metode hafalan ini mengharuskan santri mampu menghafal naskah atau syair-syair tanpa teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada santri-santri pada usia tingkat dasar dan menengah. Dengan demikian, tekanan pada pembelajaran ini adalah santri mampu menghafal sekumpulan materi pembelajaran secara lancar.

5) Muzakarah (Batsul Masail)

Metode ini merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah-masalah agama, seperti ibadah, akidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, *pertama* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. *Kedua* muzakarah di pimpin oleh kiyai, biasanya kelompok muzakarah ini diikuti oleh kelompok santri senior yang memiliki kemampuan bahasa Arab dan penguasaan kitab yang cukup memadai.

Materi Kitab Kuning

Al-Qur'an dan Hadits

Al-qur'an dan Hadits sebagai sumber rujukan utama dalam mempelajari apapun didalam Islam. Di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, mereka membekali santri-santrinya dengan mengajarkan kitab-kitab yang berkaitan dengan al-Quran dan Hadits. Yang berkaitan dengan al-Qur'an misalnya, ilmu tajwid, *ulumul qur'an*, *tafsir al- qur'an*, khususnya bidang tafsir, secara umum banyak menggunakan *tafsir jalalain*, *Tafsir al-Munir*, *Tafsir ibnu Katsir*. Adapun yang berkaitan dengan hadits pada umumnya menggunakan kitab hadits *Riyadh ash-Shalihin*, *Abi Jamrah*, dan *al-arba'in an-Nawawiyah*.

Bidang Akidah

Dalam bidang akidah/ teologi, terdapat dua mazhab yang banyak pengikutnya, yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah, kedua mazhab ini dengan *ahlu sunnah wa al-jama'ah* (Nata, 2001).²² Secara umum, dapat dikatakan bahwa pesantren di Indonesia menerima paham Asy'ariyah dalam bidang teologi. Hal ini dapat dilihat dari kitab kuning yang di ajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia seperti *aqidatul awam* dan *bad'u al-amal*.

Bidang Fiqih

Secara umum, pengambilan paham Fiqih dikalangan *ahl sunnah wa al-jama'ah* didasarkan pada empat sumber, yaitu al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. *Ahl Sunnah* juga meyakini bahwa harus memilih dan menganut salah satu mazhab Fiqih yang diakui, yaitu mazhab syafi'i, Hambali, Maliki dan Hanafi. Untuk *ahl sunnah* di Indonesia pada umumnya menganut mazhab Fiqih Syafi'i. sedangkan kitab yang diajarkan dipesantren berkenaan dengan paham *ahl sunnah* di Indonesia beraneka macam, diantaranya misalkan *safinat an-najah*, *Fath al- Qarib*, *Sulam al-Taufiq* dll

Bidang Akhlak dan Tasawuf

Dalam bidang akhlak dan tasawuf, nuansa sufistik telah mewarnai kehidupan dalam tradisi pesantren. Di berbagai pesantren di Indonesia ajaran sufi yang paling berpengaruh adalah tarekat, seperti tarekat Qadariyah, Naqsabandiyah, Syatariyah, Rifaiyah dan sebagainya.

Tarekat Qadariyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, paham ini yang paling banyak diijarkan dipesantren-pesantren yang ada di Indonesia. tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad Bauddin, tarekat Syatariyah didirikan oleh Sattar dan tarekat Rifaiyah didirikan oleh Ahmad Rifai. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tasawuf al-Ghazali juga banyak diajarkan di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan al-Ghazali dipandang berhasil mengembangkan tasawufnya dengan landasan yang dikembangkan dengan istilah *syari'at*, *tarekat*, dan *hakikat* yang dipadu secara utuh, mudah dipahami dan mudah diajarkan.

Bidang Bahasa Arab

Untuk bidang bahasa Arab tidak terlepas dari dua kitab utama dibidang bahasa Arab, yaitu *nahwi dah sharaf*. Istilah nahwu-sharaf ini mungkin diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa arab ini dapat menggali sumber-sumber agama yang memantapkan banyak ditulis dalam bentuk kitab kuning. Beberapa kitab bidang bahasa yang umum dipakai dipesantren-pesantren seperti *al-jurumiyah*, *al-fiyah*, dan sebagainya.

Kiyai

Kiyai adalah istilah yang berasal dari Jawa yang dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda; *pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti "kiyai Garuda kencana" yang dipakai untuk kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta; *kedua*, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; *ketiga*, gelar yang diberikan masyarakat kepada orang Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam kepada santrinya.

Berangkat dari beragamnya penggunaan istilah kiyai tersebut, maka tidak benar, menurut Aliy As'ad, bila mengatakan bahwa kiyai mesti ahli agama Islam. Ini sama dengan *gebyah uyah*, sama halnya dengan penarikan kesimpulan yang dari premis-premis yang salah; seperti manusia kalau makan yang bergerak rahang bawahnya, kambing bila makan yang bergerak rahang bawahnya, begitu juga halnya dengan sapi dan kerbau, lantas diambil kesimpulan bahwa semua binatang kalau makan yang bergerak adalah rahang bawahnya. Kemudian bagaimana dengan buaya yang kalau makan rahang yang bergerak adalah yang atas.

Dalam menjelaskan hal tersebut, Aliy As'ad menambahkan bahwa gelar kiyai digunakan dalam tiga dimensi; pertama, kiyai ulama seperti Kiyai Hasyim Asy'ari, Kiyai Mahfudz al-Termasi dan lain-lainnya; kedua, kiyai sebutan, artinya sebutan kepada yang mempunyai kelebihan, mereka juga mempunyai pendukung untuk mengakui kelebihannya; ketiga, kiyai aku-akuan yakni kiyai yang sebetulnya tidak mempunyai kelebihan spiritual apa-apa.

Untuk mengetahui siapa yang layak disebut kiyai atau yang tidak, mestinya harus ada parameter yang jelas, supaya tidak terjebak pada penggunaan gelar pada orang yang tidak pantas digelari dengan gelar tersebut. Menurut Abuddin Nata bahwa kiyai secara keilmuan mempunyai ciri-ciri antara lain, (1) menguasai ilmu agama secara mendalam, (2) keilmuan yang dimiliki telah mendapat pengakuan dari masyarakat sekelilingnya, (3) menguasai kitab kuning dengan matang, (4) taat beribadah kepada Allah Swt., (5) mempunyai kemandirian dalam bersikap, (6) tidak mau “mendatangi” penguasa, (7) mempunyai genealogi ke-kiyai-an, (8) memperoleh ilham dari Allah. Bila memenuhi kriteria tersebut, maka layaklah seseorang disebut kiyai dalam pengertian yang lazim.

Eksistensi seorang kiyai dalam sebuah pesantren menempati posisi yang central. Kiyai merupakan titik pusat bagi pergerakan sebuah pesantren. Kiyai merupakan sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi santrinya secara absolut. Seringkali dalam sebuah pesantren, kiyai adalah perintis, pengelola, pemimpin, pengasuh, bahkan sebagai pemilik tunggal, sehingga kepemimpinan seorang kiyai terlihat ororiter (Yasmadi, 2002). Terbantur dengan kepemimpinan seorang kiyai, orang-orang di luar pesantren akan sulit sekali menembus dunia pesantren.

Kiyai bebas menentukan format pesantrennya, sesuai dengan format yang diinginkannya, tanpa campur tangan siapapun. Meski format itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh gaya dan kemampuan kiyai tersebut. Hal itulah yang akhirnya menentukan ciri khas dari sebuah pesantren.

Bagi seorang santri, peran kiyai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seorang kiyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri (Nasir, 2005). Seluruh waktu kiyai habis untuk mengajar santrinya. Seorang kiyai juga menjadi model santrinya, sehingga seorang kiyai harus selalu menjaga citranya, jangan sampai melakukan perbuatan yang melanggar syari'at Islam. Dalam pandangan Tholhah Hasan, peranan kiyai dipandang secara sosiologis. Peranan kiyai adalah sebagai pemimpin. Kepemimpinan kiyai meliputi empat dimensi, yaitu:

- a. Kepemimpinan ilmiah, di mana seorang kiyai dipandang mempunyai kecerdasan dan pengetahuan di atas rata-rata masyarakat pada umumnya.
- b. Kepemimpinan spiritual, seorang kiyai membimbing masyarakat dan santri melalui tasawuf dan tarekat.
- c. Kepemimpinan sosial, seorang kiyai menjadi tokoh masyarakat.
- d. Kepemimpinan administratif, di mana seorang kiyai memimpin sebuah institusi seperti pesantren dan organisasi yang lain (Hasan, 1993).

Kiyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Legitimasi kepemimpinan seorang kiyai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama seorang kiyai melainkan dinilai pula dari kewibawaan (*kharisma*) yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi dan seringkali keturunan (Arifin, 1993). Hal ini tentunya sangat berbeda dengan kepala sekolah yang legitimasi kepemimpinannya diperoleh dari pengangkatan dan bukan dari masyarakat.

Keunikan lain dari kepemimpinan kiyai adalah dengan kharismanya kiyai dalam kepemimpinannya akhirnya berkembang sebagai mana yang di sebut oleh Sidney Jones sebagai sebuah hubungan *Patron-client* yang sangat erat, di mana otoritas seorang kiyai besar (dari pondok pesantren induk) di terima di kawasan seluas propinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin publik, maupun kaum hartawan (Arifin, 2003).

Salah satu konsep kepemimpinan dalam Islam ada yang di sebut *Wilayatu al-Imam*, menurut Al-Mawardi kepemimpinan sebagai pengganti kenabian dalam memelihara agama dan mengatur kehidupan umat di dunia. Konsep kepemimpinan *Wilayatu al-Imam* tidak lain merupakan realisasi kongkret dari gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW yang telah di wajibkan menjadi standar bagi setiap pemimpin umat Islam. Hal ini berarti, kepemimpinan tidak sekedar di landasi oleh kemampuan seseorang dalam mengatur dan menjalankan mekanisme kepemimpinannya, melainkan menganggap kepemimpinan lebih di landasi oleh nilai-nilai spritual, yang di miliki otoritas keagamaan di mana imam atau pemimpin di jadikan sebagai medel yang lain.

Kepemimpinan seorang kiyai di pondok pesantren tidak sama antara kiyai yang satu dengan kiyai yang lain, hal ini dapat di mengerti bahwa kepemimpinan kiyai di pondok pesantren banyak di dukung oleh watak sosial di mana beliau berada. Yang hal itu masih di tambah lagi dengan pengaruh konsep-konsep kepemimpinan Islam *Wilayatu al-Imam* serta pengaruh ajaran Sufi. Dari banyak kajian hasil sebuah penelitian ada beberapa model kepemimpinan kiyai di pondok pesantren yaitu:

- a. Kepemimpinan *Religio-paternalistik* di mana adanya suatu gaya interaksi antara kiyai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai agama yang di sadarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW.
- b. Kepemimpinan *patenarlistik-otoriter*, di mana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberi kesempatan anak- anaknyauntuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberi kata- kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat di teruskan atau di hentikan.
- c. Kepemimpinan *Legal-Formal*, mekanisme kerja kepemimpinan ini menggunakan fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur berperan sesuai dengan bidangnya, dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga.
- d. Kepemimpinan bercorak alami, model kepemimpinan ini kiyai tidak membuka bagi pemikir-pemikiran yang menyangkut mentukan kebijakan-kebijakan pondok pesantren, mengingat hal itu menjadi kewenangan mutlak. Jika ada pengusulan-pengusulan pengembangan yang berasal dari luar yang berbeda sama sekali dari kebijakan kiyai justru di respon secara negatif.
- e. Kepemimpinan *Karismatik-tradisional-rasional*, yaitu suatu pola kepemimpinan yang mengacu pada figur sentral yang di anggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari Allah SWT, kelebihan berbagai bidang keilmuan, partisipasi komunitas dalam mekanisme kepemimpinan tidak di atur

secara biokratik, membutuhkan legalitas formal komunitas pendukungnya dengan cara mencari kaitan geneologis dari pola kepemimpinan karismatik yang ada sebelumnya, pola kepemimpinan yang bersifat kolektif, di mna tingkat partisipasi komunitas lebih tinggi, struktur keorganisasian lebih kompleks serta kepemimpinan tidak mengarah satu individu melainkan lebih mengarah pada kelembagaan, dan mekanisme kepemimpinan diatur secara manajerial (Nasir, 2005).

Sekalipun secara umum keberadaan kiyai hanya dipandang sebagai pemimpin informal (informal leader), tetapi kiyai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Pengaruh kiyai diperhitngkan baik oleh pejabat-pejabat Nasional maupun oleh masyarakat umum. Pengaruh mereka (kiyai) sepenuhnya ditentukan oleh kualitas kekarismaan mereka. Lebih dari itu kualitas kekarismaan seorang kiyai pada gilirannya diyakini oleh masyarakat dapat memancarkan barokah bagi ummat yang dipimpinnya, dimana muncul konsep barokah ini berkaitan dengan kapasitas seorang pemimpin yang sudah dianggap memiliki karomah yaitu suatu kekuatan gaib yang diberikan oleh Tuhan kepada siapa yang dikehendakinya.

Pola kepemimpinan seorang Kiyai di pesantren di dukung oleh watak sosial komunitas di mana ia hidup. Hal itu masih di tambah lagi dengan konsep-konsep kepemimpinan Islam di wilayahul imam dan pengaruh ajaran sufi. Dengan demikian dapat difahami mengapa pola kepemimpinan Kiyai dapat menjadi sedemikian rupa sentralnya dalam kehidupan di pesantren, dimana kekuasaan mutlak berada di tangan Kiyai.³⁷ Sehingga pola kepemimpinannya cenderung otoriter, ini terjadi secara otomatis mengingat Kiyai merupakan sosok atau figur guru besar pesantren yang membawa barokah. Santri yang tidak taat maka ilmunya tidak akan manfaat merupakan suatu kepercayaan tersendiri di kalangan santri.

Selain sebagai pimpinan, ada beberapa peran kiyai lainnya di pesantren,

- a. Guru ngaji/ pendidik
- b. Pengasuh dan Pembimbing Santri
- c. Pemimpin spiritual masyarakat
- d. Imam/ pendakwah
- e. Tabib/ Penjampi
- f. Pegawai pemerintah/ penghulu
- g. Dll.

Tarekat

Tarekat, secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *thariqah* yang mempunyai arti jalan.³⁹ Sedangkan secara terminologi tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang salik (orang yang menempuh kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Metode tersebut pada mulanya dilakukan oleh seorang sufi besar, kemudian diikuti oleh murid- muridnya yang akhirnya membentuk suatu *jamiyyah* (organisasi)(Abdullah,1996).

Pada mulanya organisasi tarekat ini muncul di daratan Timur Tengah. Setelah itu, menyebar ke seluruh pelosok dunia, tidak terkecuali Indonesia. Wacana tarekat di Indonesia erat kaitannya dengan wacana masuknya Islam ke Indonesia. Menurut beberapa pendapat, di antaranya yang disebutkan Azyumardi Azra bahwa Islam masuk ke Indonesia atau Nusantara dibawa oleh para sufi yang gencar mengadakan pengembaraan, terutama sejak abad ke-13, setelah keruntuhan Baghdad atas Mongolia. Para sufi pengembara, waktu itu, memainkan peran yang cukup penting dalam memelihara keutuhan Dunia Muslim dengan menghadapi tantangan kecenderungan pengepungan kawasan-kawasan kekhalifan ke dalam wilayah-wilayah linguistik Arab, Persi dan Turki. Pada masa ini tarekat sufi secara bertahap menjadi institusi yang stabil dan disiplin, dan mengembangkan afiliasi dengan kelompok-kelompok dagang dan kerajinan tangan yang turut membentuk masyarakat urban (Ara, 1994).

Tarekat-tarekat pada mulanya mendapat tempat di kalangan istana. Kemudian secara pelan-pelan mulai merembes ke kalangan masyarakat awam. Menjelang abad ke-18, berbagai macam bentuk tarekat telah mulai tersebar di Nusantara. Ini terjadi karena murid-murid yang belajar di Haramain mulai kembali ke tanah Air dan mengajarkan tarekat yang pernah dipelajarinya selama di sana. Di antara tarekat-tarekat itu adalah, tarekat Syattariyah, tarekat Naqsabandiyah, tarekat Qadiriyyah, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, tarekat Syadziliyyah, tarekat Sammaniyah, tarekat Tijaniyyah dan tarekat Kubrawiyah.

Secara singkat, tarekat-tarekat tersebut dapat dideskripsikan berikut;

- a. Tarekat Syattariyah adalah tarekat yang dibawah pertama kali oleh Syekh Abd Allah al-Syattari (w. 1415);
- b. Tarekat Qadiriyyah adalah tarekat yang disnisbatkan kepada Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 1166);
- c. Tarekat Syadziliyyah adalah terkat yang dinisbatkan kepada Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili dari Maroko (w. 1258);
- d. Tarekat Naqsabandiyah dengan mengambil nama dari Syekh terbesarnya yaitu Syekh Baha'u al-Din Naqsaband dari Bukhara (w. 1390);
- e. Tarekat Tijaniyyah merupakan tarekat yang didirikan oleh Syekh Abbas Ahmad ibn al-Tijani dari al-jazair (w. 1815);
- f. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah didirikan oleh Ahmad Khatib al-Sambasi yang merupakan penggabungan dari tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah;
- g. Tarekat Kubrawiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Najmuddin Kubra;
- h. Tarekat Sammaniyah adalah didirikan oleh Muhammad Samman dari Madinah.

Dalam melihat konteks hubungan tarekat dan kiyai, pesantren menjadi elemen penting. Perlu diketahui bahwa pesantren merupakan salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia. Kemunculan pesantren itu disinyalir sebagai usaha untuk mentransmisikan keilmuan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama beberapa abad silam.

Selain menjadi pusat pengajaran keilmuan Islam, pesantren juga menjadi pusat gerakan tasawuf, dalam hal ini tarekat. Menurut Zamakhsyari Dhofier, sebenarnya yang menjadi landasan pengajaran tarekat di pesantren adalah ajaran-ajaran nabi sendiri, terutama tentang tiga pilar ajaran Islam yaitu, Islam, iman dan ihsan. Orang yang telah mengakui Islam sebagai agamanya disebut Muslim, tetapi belum tentu Muslim itu mu'min, kecuali setelah disertai dengan keimanan. Sebab iman merupakan ketaatan dan keterikatan secara terus menerus dengan Tuhan. Sedangkan ihsan merupakan tingkatan yang lebih tinggi lagi, karena ihsan berupa kemampuan untuk menembus ke dalam inti wahyu ketuhanan.

Ketiga pilar tersebut kalau ditarik pada bidang keilmuan akan melahirkan apa yang dikenal dengan syariah, tauhid dan akhlak (tasawuf). Jadi, antara tiga pilar tersebut, sebenarnya bukanlah sesuatu yang harus dibedakan, tetapi harus menjadi satu kesatuan. Hanya saja perlu diketahui bahwa tarekat yang dipahami di pesantren tidak hanya menunjuk pada tarekat yang dipahami selama ini, tetapi juga dipahami sebagai suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial; yaitu dengan menjalankan praktek-praktek wira'i. Sebenarnya pemahaman seperti ini lebih identik pada tasawuf pada masa awal sebelum timbulnya organisasi- organisasi tarekat.

Dengan demikian ada dua bentuk tarekat yang berlaku di pesantren, *pertama* tarekat yang diperaktekkan menurut cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat tertentu, dan *kedua*, tarekat yang dipraktekkan menurut cara-cara diluar ketentuan organisasi tarekat. Terlepas dari kontroversi pemahaman tarekat di atas, yang jelas seorang kiyai yang menjadi pemimpin tarekat, dalam pengertian yang pertama, pada mulanya merupakan seorang murid yang telah memperoleh ijazah atau limpahan wewenang untuk tugas itu dari guru atasannya dalam susunan mata rantai (silsilah) tarekat. Sebaliknya, pengikut atau murid yang belum mendapatkan ijazah, tidak diperkenankan mengajarkan kepada orang lain. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dianggap sebagai pengkhianatan kepada baiat (janji suci) yang telah diucapkannya ketika pertama kali ia memasuki dunia tarekat.

Untuk lebih memudahkan kita memahami peran kiyai dalam tarekat serta pengaruhnya dalam pemahaman keagamaan masyarakat, terlebih dahulu kita memahami kedudukan dan fungsi kiyai, yaitu:

- a. Seorang kiyai (mursyid) merupakan syarat yang tidak boleh tiada bagi murid tarekat. Menurut al-Ghazali, siapa yang tidak memiliki seorang syekh sebagai panutan jalannya maka setan akan menjadi kiyainya.
- b. Seorang kiyai merupakan jalan pintas dalam mencapai tujuan. Kiyai mempersingkat jalan bagi murid-muridnya untuk menguasai ilmu dan penyempurnaan jiwa.
- c. Seorang kiyai menyelamatkan murid-murid dari kesalahan pahaman yang timbul dari kecenderungan pribadi mereka dalam menapaki pendakian rohani.
- d. Seorang kiyai melalui majelisnya memberikan keteladanan moral dan spiritual

serta merambatkan ilmunya kedalam hati. Bagi murid yang mengikuti majlis ta'lim, *halaqah-halaqah* zikir atau paguyuban kiyai tentu akan menghasilkan banyak kemaslahatan, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi.

- e. Dengan mengikuti pendidikan dari ahlinya tentu murid akan menemukan kecenderungan – kecenderungan pribadi.

Sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya yang besar, maka seorang kiyai (mursyid) dituntut untuk memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut (Nashr, 2002):

- a. Selain menguasai ilmu-ilmu lahir (fiqih, kalam, hadits, dll) dan ilmu batin (tasawuf) seorang kiyai juga harus menunjukkan keshalehan pribadinya.
- b. Memiliki kiat yang jelas dan lazim dengan mata rantai pentahbisan dan pelaksanaan kebenaran – kebenaran dari tarekat itu.
- c. Telah mengalami dan melaksanakan perjalanan rohani dari awal sampai akhir, kemudian kembali lagi dari awal agar dapat memandu jalan bagi murid-muridnya.
- d. Dapat mengetahui langsung bakat dan potensi yang berbeda-beda dari para murid serta perkembangan yang berlangsung dalam perjalanan.
- e. Memiliki kepekaan dan penglihatan batin yang tajam terhadap perjalanan rohani berkesinambungan (maqomat) dan keadaan-keadaannya (akhwal).
- f. Pandai menyimpan rahasia murid yang berkenaan dengan urusan duniawi maupun pengalaman spiritual yang ditemuinya selama menjalankan pendidikan.
- g. Memelihara muru'ah, harkat dan martabatnya dihadapan orang lain, tidak bersenda gurau atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menimbulkan pesan negative.
- h. Mengetahui dengan baik sifat-sifat hati, penyakit-penyakit serta cara menyembuhkannya.
- i. Memiliki sifat bijaksana, lapang dada, ikhlas dan santun terhadap sesama muslim, terutama murid-muridnya.

SIMPULAN

Dalam lingkungan pesantren, ada beberapa komponen utama sehingga ia bisa dinamakan dengan sebuah pesantren, yaitu 1) ada kiyai yang berperan sebagai pemimpin sekaligus pendidik, 2) ada santri yang belajar, 3) ada masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan, 4) ada pondok tempat para santri berdomisili menimba ilmu dari kiyai, 5) ada kitab kuning yang dipelajari. Kiyai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kiyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kiyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh Kiyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi Kiyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan prilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren. Mengenai pembelajaran tarekat di pesantren, peran kiyai

tidak hanya sebatas penyampai ilmu tarekat itu, akan tetapi juga sebagai pembimbing dalam mengamalkannya bagi santri-santrinya. ada dua bentuk tarekat yang berlaku di pesantren, *pertama* tarekat yang diperaktekkan menurut cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat tertentu, dan *kedua*, tarekat yang dipraktekkan menurut cara-cara diluar ketentuan organisasi tarekat. Adapun mengenai kitab kuning dapat disimpulkan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu. Ada beberapa istilah lain kitab kuning, yaitu: *kitab kuning*, *kitab gundul* dan *kitab klasik*. Sedangkan materi kitab kuning yang umum diajarkan di pesantren- pesantren yang ada di Indonesia adalah: 1) al-Qur'an dan Hadits, 2) Bidang teologi, 3) bidang Fiqih, 4) Bidang akhlak dan Tasawuf, dan 5) bidang bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dam, Syarul. *Implikasi Hubungan Kyai dan Tarekat pada Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Jurnal Kordinat Vol. XV, No. 1, April 2016 UIN Jakarta.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ali, Atabik, dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi. *Qamus Krapyak al-Ashri Arabi- Indonesi*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 1996.
- Aqib, Harisuddin, *al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, Malang: Kalimasada Press, 1993.
- Arifin, Zainal. *Runtuhnya singgasana kyai NU*, Yogyakarta: Kutub, 2003. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- As'ad, Aliy. *Pendahuluan terjemahan Kitab Ta'lim al-Muta'allim* dalam Aliy As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu (teremahan Ta'lim al-Muta'allim)* Kudus: Menara Kudus, tt.
- Azra, Azymardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Basri, Hasan dll, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Belinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Dahlan Abdul Aziz. (et.al), *Suplemen Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Iktiar Baru, tt.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

- Hasan, Tholhah. *Dalam Pengantar Kepemimpinan kyai: Kasus pondok pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada, 1993.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran*, Semarang: Rasail, 2008.
- Muhadjir, Neong, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Nashr, Sayyid Hussein. *Tasawuf dulu dan Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Nasir, Ridwan *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal Pondok pesantren di Tengah arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nur Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.